

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Tafsir Al-Qur'an

a) Definisi dan tujuan tafsir Al-Qur'an

Secara etimologis, makna tafsir ialah jelas dan terang yang diambil dari kata *al-fasru* yaitu *al-ibanah wa al-kasyfu* yang maknanya jelas dan terbuka, dan *fi'il* dari kata tersebut yaitu *fassara* berarti *kasysyafa*.¹ Az-Zarkazyi dalam Zainuddin menjelaskan konsep tafsir adalah suatu disiplin ilmu yang memungkinkan individu menyerap ajaran Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Muhammad (SAW), menafsirkan ajaran tersebut, dan menonjolkan pertimbangan hukumnya dan filosofisnya.²

Agus Salim Hasanudin menerangkan bahwa tujuan tafsir Al-Qur'an adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, mengetahui pesan, informasi, petunjuk dan khususnya untuk mengetahui hukum-hukum dengan benar sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam Al-Qur'an. Sehingga, ilmu tafsir merupakan sebuah alat untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kebutuhan akan penafsiran tidak dapat disangkal atau dihindari. Hal tersebut dengan jelas menjelaskan kepada masyarakat Muslim bahwa Al-Qur'an adalah sebuah teks yang ada di dalamnya memungkinkan banyak para pembaca untuk memahami arti yang bermacam-macam.³

b) Berbagai Macam Corak Dan Metode Penafsiran

1) Corak-corak penafsiran

Beragannya corak dan karakteristik penafsiran muncul sebagai akibat dari banyaknya faktor, termasuk variasi keadaan sosio-historis yang dialami seorang mufassir.⁴ Corak dalam bahasa Indonesia merujuk pada makna bunga maupun gambar-gambar pada kain anyaman

¹ Syaikh Ahmad Muhammad Al-Hushari, Tafsir Ayat-Ayat Ahkam: Telaah Ayat-ayat Hukum Seputar Ibadah, Muamalah, Pidana, dan Perdata (Pustaka Al-Kautsar, n.d.), 21.

² Zainuddin and Moh. Ridwan, "Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah," *Al-Allam* 1 No. 1 (January 1, 2020): 2.

³ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 204.

⁴ Dr H. Agus Handoko M.Phil, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Tafsir Al-Nukat Wa Al-'Uyun Karya Al-Mawardi*, 1st ed. (Publica Indonesia Utama, 2023), 246.

dan lainnya yang berarti macam atau bentuk.⁵ Corak penafsiran mengacu pada pendekatan spesifik, pewarnaan, dan kecenderungan pemikiran atau ide yang memandu proses interpretasi. Jadi, corak tafsir adalah mengacu pada kekhasan atau keberagam suatu tafsir.⁶ Secara umum, corak tafsir merupakan cara seorang mufassir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an berbeda-beda antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lain. Dalam menafsirkan Al-Quran, setiap mufassir mempunyai gaya dan kecenderungannya masing-masing. Sehingga, corak tafsir merujuk pada kekhasan suatu tafsir yang dihasilkan oleh seorang mufassir. Meskipun demikian, berfokus pada suatu pola tertentu tidak berarti bahwa pola-pola lain tidak dapat hadir dalam penafsiran. Setiap tafsir mempunyai kecenderungan pendapat sendiri.⁷ Mengenai corak penafsiran Al-Qur'an, penafsir menggunakan banyak pendekatan saat menafsirkan Al-Qur'an. Berikut beberapa macam corak penafsiran:⁸

1) Corak *Fiqhi* (hukum)

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih cenderung terhadap hukum-hukum fiqih. Corak ini dicirikan oleh pencarian ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit memuat hukum-hukum fiqh.

Corak *Fiqhi* lebih merujuk pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum-hukum Fiqih. Seiring dengan berakhirnya kehidupan Nabi Muhammad dan keterbatasan hukum-hukum yang dihasilkan oleh kesepakatan para ulama' yang mempunyai keilmuan serta ketaqwaan yang melakukan ijtihad untuk menemukan hukum-hukum terkait dengan berbagai permasalahan yang ada.

Diantara beberapa karangan para mufassir yang lebih condong menggunakan tafsir *fiqhi*. Pertama, *Ahkam Al-Qur'an karya Al-Jassas* yang memiliki corak *fiqhi*

⁵ Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 1st ed. (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁶ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 242.

⁷ Ahmad Izzan and Dindin Saepudin, *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Alquran* (Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT): Humaniora, n.d.), 22.

⁸ Hasibuan, Ulya, and Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," 242.

madzhab Hanafi. Kedua, *Tafsir Al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* karya *Fahrudin Ar-razi* yang memiliki corak *fiqhi* madzhab Syafii'i. Ketiga, *al-jami' Lii Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdullah Al-Qurthubi yang memiliki corak *fiqhi* madzhab Maliki. Keempat, *kanzu Al-Irfan Fii Fikhih Al-Qur'an* karya Miqdad Al-Saiwari yang memiliki corak *fiqhi* Madzab Imamiyah.⁹

2) Corak *Falsafi* (Filsafat)

Corak falsafi merupakan sebuah metode yang menggunakan rasionalitas dan kerangka intelektual untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, bercirikan perspektif radikal dan liberal.¹⁰ Seperti tafsir yang ada kaitannya dengan kajian ilmu kalam.¹¹ Cara penafsiran ini muncul sebagai akibat dari kemajuan ilmu-ilmu teologi dan sosial di berbagai wilayah di bawah pemerintahan Islam, khususnya pada era penerjemahan pada masa Abbasiyah. Pada saat itu buku Yunani yakni filsafat karya Plato dan Aristoteles diterjemahkan kedalam bahasa Arab.¹² Diantara kitab tafsir yang menggunakan corak falsafi ialah, *Rasail Ikhwan As-Safa*, *Rasail Ibnu Sina*, *Fusus Al-Hikam*.¹³

3) Corak *Sufistik*

Corak *Sufistik* merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang berasal dari tasawuf. Menurut Ali Iyazi, corak ini didasarkan pada kearifan spiritual seorang sufi yang diperoleh dari latihan spiritual (*Riyadhah al-Ruhiyah*) atau yang dinamakan sebagai penghayatan jiwa.

Dalam corak *Sufistik*, penafsiran Al-Qur'an lebih mengutamakan simbolisme dan isyarah serta tidak mengambil penafsiran yang sudah ada dari beberapa ahli tafsir sebelumnya.¹⁴ Adapun karakteristik dari corak

⁹ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (December 8, 2015): 86, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>.

¹⁰ Hasibuan, Ulya, and Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," 242.

¹¹ Muhammad Syahrul Mubarak, *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir At-Tanwir* (CV. Bintang Semesta Media, 2023), 82.

¹² Hasibuan, Ulya, and Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," 242.

¹³ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," 95.

¹⁴ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (July 30, 2018): 58.

sufistik yakni menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguraikan pesan mendasarnya sekaligus mencatat makna literalnya. Dari sudut pandang tasawuf, makna tersembunyi di dalam ayat-ayat batin melampaui makna permukaan yang mudah terlihat.

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak *Sufistik* yaitu, *Lathaif al-Isyara*, karangan 'Abd Al-Karim bin Hawazan Al-Qusyairi dan *Rahmah Min Rahman Fi Tafsir wa Isyarat Al-Qur'an*, karangan Mahyuddin 'Arabi.¹⁵

4) Corak *lughowi* (bahasa)

Gaya *Lughowi* melibatkan penafsiran Al-Qur'an dengan menerapkan prinsip-prinsip linguistik. Tafsir merupakan bidang kajian yang menitikberatkan pada penafsiran teks dengan menggunakan analisis semiotik dan semantik, yang meliputi etimologi, morfologi, leksikon, tata bahasa, dan retorika. Quraish Shihab menjelaskan, pendekatan *lughawi* meliputi penafsiran teks dengan menganalisis unsur kebahasaan, seperti uslub-uslub dan hukum-hukum bahasa Arab, termasuk Nahwu Shorof, balaghah, dan sastra.

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak *Lughowi*: *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* oleh Imam Nashiruddin Abu Said Al-Baidlowi dan *Al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir* oleh Abu hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi.¹⁶

5) Corak *adabi Ijtima'i* (Sosial-Kemasyarakatan)

Corak *adabi Ijtima'i* yaitu penafsiran yang fokus pada kehidupan masyarakat yang disebut dengan *soiso-kultural*.¹⁷ Corak penafsiran ini mengeksplorasi pengungkapan ajaran Al-Qur'an secara cermat. Selanjutnya, makna yang dimaksud diuraikan dengan menggunakan pendekatan kebahasaan yang mahir dan menawan. Selanjutnya mufassir menetapkan korelasi antar ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diteliti dengan

¹⁵ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir". 59.

¹⁶ Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, and Ibrahim Abdul Jabbar, "Corak Tafsir Periode Pertengahan," *Al Ashriyyah* 9, no. 1 (May 30, 2023): 37–38, <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v9i1.162>.

¹⁷ Kholiq, Kafiyah, and Jabbar, Corak tafsir periode pertengahan.38–39.

memperhatikan keadaan sosial budaya yang ada.¹⁸ Adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak *Adabi Ijtima'i* antara lain: *Tafsir Al-maraghi* karya Syekh Ahmad bin Musthofa Al-Maraghi dan *Tafsir Al-manar* karya Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.¹⁹

6) Corak 'Ilmi

Corak Ilmi adalah penafsiran yang lebih fokus pada pembahasan ilmu pengetahuan dengan menafsirkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan ilmu dalam Al-Qur'an.²⁰ Menurut kitab *Al-Mufasssirin wa Manhajuhum* karya Sayyid Muhammad Ali Iyasi, Corak 'Ilmi mengacu pada tafsir yang bertujuan untuk menggali berbagai aspek keilmuan Al-Qur'an, termasuk wawasan filosofis tentang hakikat manusia, kedokteran, hukum, fenomena langit, dan sebagainya.²¹ Berbagai kitab tafsir menggunakan corak 'Ilmi seperti: *Al- Jwahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim oleh Tantawi Jauhari, Mafatih al-Ghaib oleh Al-razi dan Tafsir Al-'Ilmiy Lil Ayatil Qur'aniyyah fil Qur'an yang dicetak oleh Darul Ma'rifah Mesir.*²²

2) Metode Penafsiran

Istilah metode berasal dari kata Yunani *metodos* yang diterjemahkan menjadi cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah *method*, sedangkan orang Arab menerjemahkannya dengan *tarikat* dan *Manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini mengacu pada pendekatan yang metadis dan komprehensif untuk mencapai suatu tujuan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan.²³

Metode tafsir merupakan metode yang digunakan mufasssirin untuk mempelajari dan menguraikan teks-teks Al-

¹⁸ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 1 (May 10, 2014): 164, <https://doi.org/10.30829/jai.v3i1.444>.

¹⁹ Abdurrahman Rusli Tanjung, 163.

²⁰ Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1* (October 1, 2018): 111.

²¹ dewi Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy," *Syahadah : Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (August 14, 2020): 83.

²² Dewi Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy," 85.

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 2nd Ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Qur'an dengan menerapkan standar kebenaran yang telah ditetapkan dan diterima agar sesuai sebagaimana tujuan penafsiran.²⁴ Meningkatnya karya tafsir mendatangkan munculnya berbagai macam metode penafsiran. Ada kelebihan dan kekurangan dalam proses penafsiran ini dan bisa digunakan sebagaimana yang diinginkan oleh mufassir. Abdul Hay Al-Farmawi membagi tafsir dari segi metodenya, metode tafsir terbagi menjadi empat yaitu ; metode ijmal (global), metode tahlili (analitis), metode muqarran (perbandingan), serta metode maudhu'i (tematik).²⁵

1) Metode tafsir 'Ijmali (global)

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global. Menjelaskan makna dan pengertian ayat yang diulas secara singkat yang hanya menjelaskan mengenai maknanya tanpa menyentuh hal-hal yang lain selain arti yang diinginkan. Dengan mengikuti urutan dalam mushaf, mufassir secara metodis mengkaji ayat-ayat Al-Quran. Setelah itu, jelaskan makna menyeluruh dari bagian-bagian tersebut.²⁶

Adapun sistematika yang ada dalam metode 'Ijmali yaitu. *Pertama*, menerjemahkan setiap ayat yang akan ditafsirkan. *Kedua*, menjelaskan isi disetiap ayat, sehingga ayat yang ditafsirkan sangat jelas. Memperlihatkan sebab-sebab turunnya surat yang ditafsirkan, walaupun tidak semua surat memiliki asbabun nuzul. *Ketiga*, menjelaskan dengan pendapat mufassir lain mengenai penafsiran ayat yang ditafsirkan, seperti hadits, pendapat para sahabat, tabi'in, atau para mufassir yang lain.

Terdapat beberapa Kitab Tafsir yang menggunakan metode 'Ijmali, yaitu *Tafsir Al-Jalalain* karangan *Jalaluddin As-syuyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli*, *Shafwah Al-bayan li Ma'ani Al-Qur'an* karangan

²⁴ Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim M.A, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir (perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2022), 15.

²⁵ Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

²⁶ Prof. Dr. Abd. Muin Salim, MA, *Metodologi ILMU TAFSIR* (Yogyakarta: Penerbit Teras, n.d.), 45.

Husnain Muhammad Makhlut, serta At-Tafsir Al-Wadhih karangan *Muhammad Mahmud Hijazi*.²⁷

2) Metode tafsir *tahlili* (Analitis)

Proses penafsiran yang meliputi pemeriksaan dan analisis menyeluruh terhadap seluruh bagian ayat yang ditafsirkan, serta memberikan penjelasan makna yang terkandung di dalamnya dari berbagai sudut pandang. Menjelaskan makna berdasarkan bakat dan kecenderungan penafsir yang menguraikan pesan yang dimaksud. Cara pelaksanaannya, para ahli tafsir biasanya menjelaskan makna yang sesuai dengan urutan ayatnya, huruf per huruf sesuai dengan urutan ayat yang tercantum dalam mushaf, dengan menekankan pada isi kata, hubungan antar ayat atau surat (*munasabah*), sebab-sebab turunnya Al-Qur'an (*Asbabun Nuzul*), hadits-hadits yang berkaitan, pendapat para mufassir terdahulu, dan pendapat dari penafsir itu sendiri, lalu mufassir menarik kesimpulan dari ayat yang sudah di tafsirkan tersebut.²⁸

Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahlili* ialah *Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an* karya *Ibnu Jarir At-Thabari*, *Ma'alim Al-Tazil* karya *Al-Baghawi*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya *Ibnu Katsir*, dan *juga Al-Dur Al-Ma'tsur* karya *al-Syayuthi*.²⁹

3) Metode tafsir *Muqarran* (Perbandingan)

Metode tafsir *Muqarran* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibuat oleh para mufassir lain. Maksudnya, mufassir menggabungkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, lalu membahas dan mengamati penafsiran di beberapa pendapat Mufassir tentang ayat yang ditafsirkan dari kelompok Salaf atau Khalaf, apakah penafsiran mereka tafsir *bi al-ma'tsur* atau *al-Tafsir bi al-ra'yi*.³⁰

²⁷ "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqarran Dan al-Mawdu'i)," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, May 21, 2022, 7–9.

²⁸ Zuailan Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (June 1, 2016): 64–65, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.805>.

²⁹ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," *Rumah Jurnal IAIN Metro (Institut Agama Islam Negeri)*, 2018, <https://core.ac.uk/download/pdf/235260807.pdf>.

³⁰ Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 1996), 30.

Dalam metode penafsiran ini, seseorang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis, ayat-ayat penafsiran seorang mufassir dengan pandangan mufassir lain, atau ayat-ayat dari kitab suci lainnya. Melihat berapa banyak penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat tersebut membantu menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Setelah itu, mencari keunikan dan keutamaan dari masing-masing pendapat para mufassir tersebut.³¹

Selain itu, metode muqarran memiliki arti yang lebih luas yakni, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tema-tema tertentu atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi, termasuk dengan hadits-hadits yang makna tekstualnya terlihat kontradiktif dengan Al-Qur'an ataupun dengan penafsiran lainnya.³²

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *Muqarran* (perbandingan) yaitu, *al-jami' li Ahkam Al-Qur'an* karangan Al-Qurthubi dan *Rawa'i Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam* karangan 'Ali Ash-Shabuniy.³³

4) Metode tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Sebagaimana dijelaskan Al-Farmawi dalam Yasif Maladi bahwa metode *Maudhu'i* yaitu metode yang menggunakan kerangka tema yang telah ditentukan, metode ini memberikan gambaran sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek tertentu telah dikumpulkan. Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang seperti Asbabun Nuzul, kosakata, dan kriteria lain yang relevan. Penjelasannya dilakukan dengan cermat dan teliti, serta didukung oleh alasan atau fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun musyawarah rasional.³⁴

³¹ Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim.M.A, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir, 17.

³² Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*.

³³ Kaharuddin Kaharuddin and Muh Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (July 30, 2021): 60–61, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.790>.

³⁴ Yasif Maladi, Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 12.

Pendekatan penafsiran ini tidak melibatkan analisis ayat demi ayat Al-Qur'an. Tetapi berfokus pada kajian Al-Qur'an melalui tema-tema spesifik yang berasal dari berbagai topik doktrinal, sosiologis, dan kosmologis yang disajikan dalam teks. Oleh karena itu, Al-Qur'an secara keseluruhan dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun mengandung banyak bagian yang menantang.

Teknik ini mengkategorikan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan konsep-konsep yang sesuai. Semua ayat yang relevan dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan analisis komprehensif dari berbagai sudut pandang, antara lain asbabun nuzul, kosa kata, dan faktor relevan lainnya. Penjelasan yang diberikan menyeluruh dan lengkap. Didukung oleh bukti empiris dan penalaran yang logis, bersumber dari ajaran Al-Qur'an, hadist, dan analisa ilmiah.

Mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai bagian Al-Quran yang berkaitan dengan topik tertentu adalah langkah pertama dalam proses penafsiran ini. Termasuk ayat dan surat, yang kemudian disusun secara rinci sesuai dengan urutan turunnya. Lalu, menjelaskan secara rinci mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, untuk memperjelas pemahaman Al-Qur'an secara keseluruhan sesuai dengan topik yang dibicarakan.³⁵

Ada beberapa kitab tafsir yang memanfaatkan teknik Maudhu'i yaitu, المرأة في القرآن karangan Abbas Aqqad, القرآن الربا في القرآن karangan Abu Al-A'la al-Maududi, العقيدة في القرآن الكريم karangan Muhammad Abu Zahrah, الإنسان في القرآن الكريم karangan Ibrahim Mahna, dan آيات القسم في القرآن الكريم karangan Ahmad Kamal Al-Mahdi.³⁶

2. Media Sosial Dan Tafsir Al-Qur'an

a. Perkembangan penggunaan media sosial untuk penyebaran tafsir Al-Qur'an

Bidang studi tafsir telah menyaksikan evolusi tafsir yang progresif dari waktu ke waktu, yang mencerminkan kemajuan media tafsir dari awal berdirinya hingga saat ini. Ketika

³⁵ Ahmad Izzan and Dindin Saepudin, TAFSIR MAUDHU'I: Metode Praktis Penafsiran Alquran (Humaniora, 2022), 17–18.

³⁶ Didi Junaedi, "Menegal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (June 1, 2016): 30, <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v4i01.799>.

membahas media interpretatif, media sosial telah muncul sebagai alat baru yang menyediakan serangkaian fitur kontemporer, sekaligus mencakup fungsi media tradisional. Kehadiran interpretasi audiovisual (video) dan visualisasi (gambar) menunjukkan kemajuan media digital dengan tetap mengakui warisan budaya tradisional.³⁷

Dampak dari perkembangan tafsir memiliki pengaruh yang insidental, salah satu peralihan dakwah dalam Islam pada bidang tafsir, baik melalui aplikasi secara langsung maupun penyampaiannya yang ada pada medsos seperti Facebook, YouTube, Instagram dan media lainnya.³⁸

1) Facebook

Facebook adalah salah satu bentuk media sosial teknologi informasi dan komunikasi. Berbicara mengenai media sosial, Facebook adalah media yang paling banyak digunakan oleh semua orang. Berdasarkan data yang ada, jumlah pengguna Indonesia yang aktif bulanan mencapai 1,7 miliar, sedangkan yang menggunakan media Facebook di Indonesia mencapai 8,8 juta pada tahun 2016 dan diperkirakan setiap tahunnya akan terus bertambah.³⁹

Masyarakat virtual mencari informasi keagamaan yang berhubungan dengan dakwah yang tidak perlu mengeluarkan biaya dengan mendengarkan ceramah, tausiyah, dakwah ulama' yang ada dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya teknologi informasi sebagai media dakwah, hal ini memudahkan masyarakat untuk mencari informasi tentang keagamaan yang berupa video ceramah maupun tulisan tulisan yang menggunakan *web browser* sebagai aplikasi penghubung. Adapun penggunaan internet yang digunakan sebagai media dakwah salah satunya yaitu facebook, karena dakwah dengan media facebook dipandang

³⁷ Roudlotul Jannah and Ali Hamdan, "View Of Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi al-Quran," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021): 7, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/781/610>.

³⁸ Asep Rahmat and Fajar Hamdani Akbar, Kajian Analitik Dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi Dan Kecenderungan I'tizali Tafsir Al Kasysyaf, vol. 1 (Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021), 112,

³⁹ wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)," *Maghza* 2, no. 2 (2017): 72.

cukup efektif dan dapat diakses dimana saja dan harus menggunakan jaringan internet.⁴⁰

2) YouTube

Media YouTube sudah banyak diketahui oleh kalangan masyarakat mendunia, yaitu mendaftar menggunakan *Google* dari *handphone* android yang sesuai dengan perkembangannya. Awal mula diadakannya situs pengunggahan *video* di media *YouTube* pada tahun 2005 yang di dukung oleh 3 karyawan dari perusahaan *Finance online paupal* yaitu *Chand Hurley*, *Steve Chen*, dan *Jawed Karim* yang berasal dari Amerika Serikat. Terdapat sebuah restoran Jepang dan toko pizza di San Mateo, California, dan nama restoran tersebut menjadi inspirasi terciptanya *YouTube* itu sendiri.⁴¹

Platform *YouTube* adalah sebuah media baru yang mempunyai elemen-elemen yang menunjukkan adanya sistem tafsir baru. Dalam kajian interpretatif, sistem ini berpotensi menggantikan sistem konvensional, seperti media lisan dan tulisan, yang digunakan di masa lalu. Di *YouTube*, berbagai jenis penafsiran dapat ditampilkan, sedangkan dalam buku tafsir tradisional, mufassir akan berkonsentrasi pada satu jenis analisis penafsiran. Transisi dari media tradisional ke platform media baru seperti *YouTube* menghilangkan kebutuhan untuk terlibat secara fisik dengan beberapa buku. Sebaliknya, satu halaman web menyediakan akses ke beragam koleksi literatur tafsir, yang disimpan dengan mudah di satu lokasi. Bahkan, dengan adanya media baru, seseorang tidak hanya menerima informasi saja, tetapi bisa juga memilih informasi yang diinginkan. Seseorang dapat memanfaatkan media *YouTube* sebagai tempat perpustakaan tanpa batasan.⁴²

⁴⁰ Zulfikar Ghazali, Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual, vol. IV (sambas: Jurnal Al-Muttaqin, 2019), 86, <https://doi.org/10.31227/osf.io/97w2k>.

⁴¹ Edy Chandra, "Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 2 (2017): 407, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1035>.

⁴² Nafisatuz Zahra, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di YouTube," *HERMENEUTIK* 12 (August 15, 2019): 39, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

3) Instagram

Instagram adalah platform media sosial terkemuka yang secara efektif menyebarkan informasi kepada publik, memanfaatkan fitur dan kemampuan uniknya.⁴³

Pada zaman dahulu (tradisional) ketika teknologi belum berkembang, masyarakat mencari kitab tafsir dengan cara pergi ke suatu tempat. Lalu, membuka halaman-halaman kitab tafsir yang sangat tebal. Hal tersebut memakan waktu yang sangat banyak. Tetapi, dengan adanya Perkembangan teknologi masyarakat menjadi mudah dalam mencari kajian tafsir yakni cukup menggunakan media baru seperti instagram dengan cara melihat tema yang telah ditulis. Bentuk tersebut sangat jauh berbeda dengan masa saat ini. Penjelasan kajian dakwah pada media baru sangat padat dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti sehingga mudah untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat.⁴⁴

b. Peran YouTube dan platform lain dalam dakwah tafsir

Media YouTube merupakan media yang sangat dicari oleh generasi muda. Selain itu, YouTube secara umum diakui sebagai salah satu saluran media paling menonjol di kalangan pengguna internet secara global. Dalam hal pelanggan media sosial, media YouTube menjadi peringkat kedua, setelah Facebook.⁴⁵ Berdasarkan databoks.id, negara Indonesia menempati peringkat ke empat dengan jumlah 139 juta pengguna YouTube.⁴⁶

Platform YouTube bukan hanya digunakan sebagai hiburan saja, tetapi YouTube merupakan media baru yang digunakan sebagai tempat dakwah oleh beberapa ulama' seperti Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Gus Muwafiq dan

⁴³ Anwar Sidiq, "Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Study Akun @fuadbakh)" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 48, <http://repository.radenintan.ac.id/2201/>.

⁴⁴ Roudlotul Jannah and Ali Hamdan, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (September 22, 2021): 11, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/781>.

⁴⁵ Cindy Mutia Annur, "Pengguna YouTube di Indonesia Peringkat Keempat Terbanyak di Dunia pada Awal 2023," 2023.

⁴⁶ Cindy Mutia Annur.

lain-lain. Konten dakwahnya disebarluaskan di YouTube. Misalnya, kajian penafsiran Al-Quran.⁴⁷

YouTube sebagai media dakwah mempunyai kekurangan dan kelebihan, antara lain :

1. Beberapa kelebihan media YouTube sebagai media dakwah yaitu:
 - a) Platfrom YouTube memudahkan bagi pengguna untuk mengakses ataupun mencari berbagai jenis video dakwah Islam dengan bermacam-macam bentuk serta tema, termasuk ceramah, film pendek dan sebagainya.
 - b) Media YouTube digunakan untuk sarana dakwah dengan jangkauan global yang sangat luas, sehingga siapapun dari berbagai belahan dunia dapat mengaksesnya setelah video diunggah ke platfrom tersebut.
 - c) Memudahkan bagi masyarakat yang ingin menerima dakwah namun kesulitan datang ke tempat dakwah, terutama pada kelompok muda sekarang ini.
 - d) Video yang telah diunggah dapat dengan mudah diputar ulang kapan saja dan dimana saja sesuai dengan keinginan pengguna.
 - e) Dapat menghemat biaya dan waktu, baik bagi pembicara dakwah ataupun pendengar dalam upaya penyebaran Islam.⁴⁸
2. Adapun kelemahan pada media YouTube sebagai media dakwah yaitu:
 - a) Dakwah di platfrom YouTube tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh semua pengguna, karena karakteristik setiap pengguna YouTube berbeda-beda.
 - b) Dalam penggunaan media sosial seperti YouTube , interaksi langsung antara pembicara dakwah dan pendengar dakwah tidak mungkin terjadi, sehingga tidak dapat memberikan *feedback* atau pertanyaan yang terkait dengan tema yang mungkin kurang jelas atau kurang dipahami oleh pendengar dakwah.
 - c) Pendakwah tidak dapat memastikan apakah materi dakwahnya dapat diterima atau dimengerti oleh pedengar, yang jumlahnya mencapai jutaan.

⁴⁷ Guntur Cahyono and Nibros Hassani, "Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran," *IAIN Saalatiga* 23, no. Jurnal Dakwah (2019): 24.

⁴⁸ Shofwa Nadia, "Prinsip Komunikasi Qaulan Baligha: Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun You Tube 'Akhyar TV.'" (Jakarta, Institut ilmu Al-Qur'an, 2019), 34.

- d) Masalah berita *hoax* sering muncul di dunia internet, sehingga dakwah juga rentan terhadap hal tersebut.
- e) Ketidakmungkinan terciptanya kedekatan dalam dakwah melalui media online, antara penceramah dan pendengar menjadi kendala, dakwah yang dilakukan secara tatap muka akan lebih efektif dalam membangun ikatan batin yang kuat antara keduanya.⁴⁹

3. Konsep 'Ibrah Dalam Tafsir Al-Qur'an

a. Definisi 'Ibrah dan implementasinya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an

'Ibrah' dalam bahasa Arab berasal dari istilah '*abara ar-ra'yah*', yang mengacu pada tindakan menafsirkan mimpi dan menjelaskan maknanya bagi kehidupan atau keadaan si pemimpi setelah kematian. '*Abara al-wadi*' mengacu pada tindakan melintasi lembah dari satu ujung ke ujung yang lain. Rasyid Ridha mendefinisikan *al-'itibar wa'ibrah* sebagai proses penerapan ilmu kasat mata untuk memahami atau merenungkan sesuatu yang tak kasat mata atau abstrak.⁵⁰

Al-Qur'an mengartikan Ibrah sebagai sarana mendalam untuk mengambil hikmah dari peristiwa sejarah yang dialami orang lain, yang mengarah pada kesadaran diri seseorang setelah melewati proses berpikir yang mendalam.⁵¹ Sedangkan menurut *Al-Wahidi* dalam Elis Siti Maria, 'Ibrah adalah memikirkan segala masalah agar dapat melihat sesuatu yang lain dari semacamnya. 'Ibrah' mengacu pada tindakan merenungkan esensi sesuatu sambil juga memberikan bukti keberadaan sesuatu yang lain. Ungkapan Lafadz *Al-I'tibar Bi Ma Madha* diterjemahkan menjadi konsep memperoleh hikmah dari peristiwa sejarah.⁵²

Implementasi 'Ibrah yang terdapat pada penafsiran Al-Qur'an bisa ditemukan dalam kisah dalam Al-Qur'an, salah satunya kisah Maryam seperti kesabaran, ketaatan kepada Allah, dan pengorbanan. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini

⁴⁹ Nadia, "Prinsip Komunikasi Qaulan Baligha: Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun You Tube 'Akhyar TV'". 35.

⁵⁰ Badrudin, Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi (Penerbit A-Empat, 2020), 116.

⁵¹ Saharudin Saharudin, "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qurani Di Mts Al-Baqiyatusshalihat Nw Santong." *El-Hikam* 8, no. 1 (2015): 6.

⁵² Elis Siti Maria Ulfah, "Implementasi Metode 'Ibrah Pada Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini Di Kb Tk Islam Al Husain Sawangan, Depok, Jawa Barat" (Institut Ptiq Jakarta, 2021), 36.

diimplementasikan untuk memperkuat ketaqwaan, ketaatan, keimanan, dan ketabahan dalam menghadapi ujian kehidupan. Kisah orang-orang di masa lalu memberikan beberapa manfaat dan wawasan yang dapat dimanfaatkan untuk membentengi keyakinan seseorang. Oleh karena itu, pembahasan mengenai cerita ini adalah hal yang penting bagi seseorang agar dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Selain itu juga dapat memperbagus sikap dan akhlaq supaya tersadar bahwa terdapat hikmah, teladan, ‘ibrah dan pesan moral dari kisah tersebut.⁵³

b. Proses ekstraksi dan penerapan ‘Ibrah dari ayat-ayat Al-Qur’an

Secara etimologi kata *al-qashshu* berasal dari istilah Arab yang berarti tindakan mencari atau menempuh suatu jalan. Sedangkan *qasahah* Al-Qur'an merujuk pada komunikasi Al-Qur'an mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan *nubuwwat*/kenabian terdahulu yang telah terjadi. Al-Qur'an memberikan banyak penjelasan mengenai kejadian sejarah, catatan budaya, dan kondisi bangsa, dan sisa-sisa budaya berbagai masyarakat. Dia menceritakan semua peristiwa ini dengan cara yang menawan.⁵⁴ Adapun proses ekstraksi bisa dilaksanakan melalui bermacam cara seperti mempelajari tafsir Al-Qur'an dan hadits, mengikuti kajian-kajian keagamaan atau membaca literatur keagamaan.⁵⁵ Kitab *Manna' Khalil Qaththan* memberikan penjelasan tentang berbagai macam kisah yang terdapat dalam Al-Quran.⁵⁶

- a. Kisah para Nabi dan Rasul dalam sejarah umat manusia. Melalui penunjukkan berbagai mukjizat, pengumuman, dan siksa, para Nabi dan Rasul menyampaikan wahyu kepada umatnya masing-masing dalam rangka dakwah. Contohnya, mukjizat yang diberikan kepada Nabi sehingga dapat memudahkan untuk menyampaikan dakwahnya, ada juga kaum yang melawan terhadap ajaran Nabi, dengan

⁵³ Muhammad Rasyid Ridho Al-Falaqi, “IBRAH DARI KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR’AN (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wabbah Az Zuhaili)” (UIN Sunan Ampel, 2022), 23.

⁵⁴ Syaikh Manna’ Al-Qattan, *Mabahis Fii Ulumul Qur’an*, 1st ed. (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2006), 386–387.

⁵⁵ Risma Chulashotud Diana, “Ar Qurani (Al Ibrah Qurani): Upaya Internalisasi Nilainilai Qurani Pada Anak Muslim Indonesia Berbasis Modul Kisah Teladan Al Quran,” *Seminar Nasional Pendidikan*, n.d.

⁵⁶ Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Terjemah Mudzakkir* (Bogor: Pustaka Literasi Antarnusa, 2013), 139.

- konsekuensi yang diterima oleh mereka yang menentang. Seperti kisahnya Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan lainnya.
- b. Kisah mengenai orang-orang di masa lampau yang tidak mempunyai sebutan kenabian. Mirip dengan riwayat Jalut dan Talut, Habil dan Qobil, Raja Dzulqarnain dan pasukannya, Qarun yang binasa bersama hartanya, Umat Nabi Musa yang mencari ikan di hari Sabtu, Ashabul Uhdud, *Ashabul Kahfi*, Siti Maryam yang melahirkan Nabi Isa. , *Ashabul Fill*, dan lain-lain.
 - c. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah. Rasulullah memimpin langsung beberapa peperangan antara lain perang Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, Residensial, Fathul Makkah, dan Tabuk. Selain itu beliau juga memimpin eksodus dari Makkah ke Madinah dan peristiwa Isra' Mi'raj.

Tujuan utama kisah adalah untuk mengkomunikasikan pesan tertentu atau memberikan pelajaran berharga kepada pembaca. Kisah terdiri dari kejadian-kejadian yang menunjukkan perwujudan suatu persoalan.⁵⁷ Sumber Ibrah berasal dari mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah yang telah terjadi. Banyak peristiwa sejarah yang menyimpan pelajaran yang berarti, bahkan hampir setiap peristiwa sejarah memiliki pelajaran yang berharga.

4. Kisah Maryam Dalam Tafsir Al-Qur'an

a. Tafsir klasik surat Maryam ayat 16-26 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT mengisahkan kisah Zakaria AS yang di usia senjanya dan bersama istrinya tidak mampu mengandung, dianugerahkan oleh Allah seorang anak yang memiliki kecerdasan, kesucian, dan keberkahan Ilahi. Selanjutnya, Allah mengaitkan narasi ini dengan kisah Maryam yang dikaruniai seorang putra bernama Nabi Isa AS, sebuah anugerah ajaib dari Tuhan. Anak itu tidak mempunyai ayah saat lahir. Kedua cerita ini menunjukkan kesamaan dan kemiripan. Dua individu yang kisahnya disebutkan dalam Surat Al-Imran, Maryam, dan Al-Anbiya' disatukan menjadi satu narasi karena keduanya mempunyai kesamaan pemahaman. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan kepada para pengikut Allah kekuatan dan

⁵⁷ muhammad Rasyid Ridho Al-Falaqi, “Ibrah Dari Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zuhaili),” 22.

keagungan kekuasaan-Nya, menekankan kekuasaan tertinggi-Nya atas segalanya.⁵⁸

Sesungguhnya Allah menceritakan kisah kelahirannya dari ibunya dalam surat Al-Imran. Ibunya menunjuknya sebagai mubarrarah, yaitu peran khusus bertugas di Masjid Baitul Maqdis. Maryam dibesarkan di lingkungan Bani Israel yang sangat terhormat. Maryam adalah seorang wanita muda terkenal yang unggul dalam amalan ibadah dan terkenal karena statusnya yang belum menikah. Maryam diasuh oleh Zakariya, yang merupakan seorang Nabi dari Bani Israel dan orang yang kuat agamanya sehingga dijadikan tempat bertanya tentang permasalahan agama.

Maryam sengaja memisahkan diri dari keluarganya dengan bergerak menuju sisi timur Masjid Baitul Maqdis. Arah kiblat yang dianggap umat Kristiani adalah tempat kelahiran Isa.

فَأْتَتْهُمُ حِجَابًا “Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka”. Artinya, Maryam menyembunyikan dirinya menggunakan tabir, lalu Allah mengutus Malaikat Jibril kepada Maryam فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا “Maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna”. yakni Jibril memperlihatkan dirinya sebagai manusia yang sempurna.

Lalu Maryam berkata قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنَّ كُنْتُ نَفِيًّا “*Sesungguhnya aku berlindung kepadamu yaa Rabb yang maha pemurah, jika kamu seorang yang bertaqwa*”. Secara khusus, seorang malaikat mengambil wujud manusia dan menampakkan dirinya kepada Maryam saat dia sendirian di lokasinya. Selain itu, Ia mengenakan hijab di hadapan kaumnya. Maryam diliputi ketakutan dan mengira malaikat akan menyebabkan kesusahannya. Kemudian, Jibril berkata: “*Sesungguhnya aku ini adalah salah satu utusan dari Raab mu*”. Malaikat pun menjawabnya agar Maryam tidak takut atas kedatangan Jibril di hadapannya “*Aku bukan orang yang seperti kamu kira, akan tetapi, aku adalah utusan Tuhanmu yaitu Allah, Allah lah yang mengutusku kepadamu*”. Jibril pun berkata “*Sesungguhnya aku adalah salah satu utusan Raab mu untuk memberimu seorang*

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, 1st ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 318.

anak laki-laki yang suci”. Maryam pun menjawab “*Bagaimana bisa aku mendapatkan anak laki-laki?*”.⁵⁹

Maryam merasa heran dengan datangnya masalah tersebut. Dan berkata: “*Bagaimana bisa aku memiliki seorang anak, bagaimana caranya anak laki-laki tersebut lahir dariku, sedangkan aku tidak mempunyai suami, bahkan aku tidak pernah sedikitpun membayangkan untuk melakukan zina*”. Oleh karena itu, Maryam pun berkata “*Sedang tidak pernah ada seorang pun manusia yang menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina*”. Al-Baghyu artinya wanita pezina. Jibril berkata, Demikianlah Raab Mu berfirman: “*Hal tersebut sangat mudah bagiku*”. Meskipun ia tidak mempunyai pasangan dan tidak melakukan perzinahan, Allah mempunyai otoritas mutlak atas semua keinginannya. Oleh karena itu, ia berfirman: “*Dan agar kami dapat menjadikannya sebagai tanda bagi manusia*”, Sebagai bukti kemahakuasaan-Nya sebagai pencipta yang mengatur nasibnya, Tuhan memberikan petunjuk dan pembuktian kepada umat manusia yang merupakan salah satu aspek penciptaannya.⁶⁰

Allah berfirman, “*Dan sebagai rahmat dari kami*”, yaitu Kami dikaruniai seorang anak laki-laki sebagai anugerah Ilahi dari Allah SWT, yang selanjutnya diutus sebagai nabi untuk membimbing kami dalam beribadah dan ketaatan eksklusif hanya kepada Allah SWT.

Firman-Nya. “*Dan hal itu suatu perkara yang sudah diputuskan.*” Bisa jadi pernyataan ini dimaksudkan untuk melengkapi apa yang diberitahukan Malaikat Jibril kepada Maryam yang diberitahu bahwa hal itu telah diputuskan oleh Allah SWT sesuai dengan qadar pilihan-Nya. Salah satu teori alternatifnya adalah Allah SWT sedang berkomunikasi dengan Rasul-Nya di jalur ini.

Allah menyampaikan tentang Maryam saat Jibril berdialog dengannya mengenai ketetapan Allah SWT bahwa Maryam telah menyerahkan diri kepada keputusan-Nya. Ada di kalangan ulama Salaf bahwa Jibril adalah malaikat yang dimaksud. Pada saat itu, Jibril memasukkan ruh ke dalam pakaiannya, dan ruh tersebut turun hingga mencapai Farji Maryam, sehingga dia hamil dengan izin Allah SWT. Selama kehamilannya, Maryam mengalami tekanan emosional dan

⁵⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, 340.

⁶⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, 341.

ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karena Maryam yakin bahwa tidak akan ada yang seseorang yang percaya dengan kisahnya. Namun, Maryam menceritakan itu semua kepada saudarinya, istri Zakariya.

Firman-Nya: فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ *“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma.”* Maryam mengalami kesakitan dan terpaksa bersandar pada batang pohon kuma yang kokoh di lingkungan terpercilnya. Para ulama’ tafsir mempunyai pendapat yang berbeda mengenai tempat tersebut dalam hadis-hadis tentang Isra’.

Dalam riwayat An-Nasa’i, dari Annas R.A dan riwayat Al-Baihaqi, dari Syaddad bin Aus R.A mengatakan bahwa tempat tersebut adalah Baitullahmi (*Betlehem*). Keyakinan bahwa lokasi ini adalah Betlehem telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan umat Nasrani tidak ragu-ragu mengenai hal ini.

Firman Allah SWT mengkisahkan Maryam : قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا Ia berkata: *“Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak lagi berarti dan dilupakan”*.

Terdapat dalil bahwa di perbolehkannya mengangankan kematian di saat terjadinya fitnah. Ketika Maryam melahirkan seorang anak, ia sadar betul bahwa ia akan dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan. Dan ia tahu bahwa tak seorang pun akan mempercayainya. Maryam yang dahulu dianggap sebagai seorang jamaah yang taat, namun kini ia dianggap sebagai seorang pelacur dan pezina. Maka, Maryam berkata: يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا *“Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini”*. Terdapat perbedaan pendapat ulama’ mengenai siapakah yang di maksud dengan ayat فَتَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا *“Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah”*. Al-'Aufi berdasarkan riwayat Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Jibril-lah yang melakukan panggilan tersebut. Namun Isa AS baru bisa berkomunikasi secara lisan setelah berinteraksi dengan komunitasnya. Sementara itu, Sa’id bin Jubair, Adh-Dhahhak, ‘Amr bin Maimun, As-Suddi, dan Qatadah semuanya menyatakan keyakinannya bahwa yang menyeru adalah Nabi Isa bin Maryam.

Firman Allah SWT : أَلَّا تَحْزَنِي *“Janganlah kamu bersedih”* قَدْ جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا *“ Sesungguhnya rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu”*. Menurut Abu Ishaq dari Al-Barra’ bin

‘Azib berkata : سَرِيًّا artinya selokan . ‘Ali bin Abi Talhah berkata “Sungai untuk diminum”. Sedangkan menurut pendapat lain bahwa *As-Saariy* ialah Isa AS. Maka, yang paling jelas adalah pendapat pertama. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman setelahnya وَهَزَيِ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ *“Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu”*. Menurut pandangan lain, pohon itu menghasilkan buah. Sementara itu, Mujahid mengungkapkan *“Pohon itu ialah kurma kata Ajwah”*.

Firman-Nya : نِسَاظُ عَابِكِ رَطْبًا حَبِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَفَرِي عَيْنًا *“Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak padamu. Makan, minum dan bersenang hatilah kamu”*.

Maksudnya, tenangkanlah hatimu. Maka, Amr bin Maimun berkata *“Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi orang-orang yang nifas kecuali kurma kering dan kurma basah”*.

Firman-Nya : فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا *“Jika kamu melihat seorang manusia”*. Maksudnya, kapan saja kamu melihat manusia: فَكُفِّي إِلَيَّ نَذْرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ إِنَّمِيًّا *Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara kepada seorang pun di hari ini”*. Maksud dari perkataan tersebut ialah untuk memberi isyarat kepada orang tersebut bukan dengan ucapan secara langsung.⁶¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan mengenai penafsiran Al-Qur'an merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan secara luas, di antaranya adalah:

1. Penelitian pertama oleh **Ade Rosi Siti Zakiah** dalam skripsinya yang berjudul **“Epistimologi Tafsir Audiovisual: Analisis penafsiran ustadz musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah”**.⁶² Dalam skripsi ini, mencermati beberapa video dari channel Kajian Tafsir Al-Ma'rifah di YouTube yang menjelaskan penafsiran Ustadz Musthafa Umar mengenai sumber penafsiran dan metode penafsiran, serta tolak ukur validitas pada kajian penafsiran yang dilakukan.

⁶¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, 344.

⁶² Zakiah, “Epistimologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustadz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah.”

Temuan kajian Rosi menunjukkan bahwa tafsir Ustadz Musthafa Umar dapat digolongkan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Penafsiran tersebut disampaikan melalui penggunaan dua metode: *maudhu'i* dan *tahlili*. Penafsiran Ustadz Musthafa Umar dinilai tepat karena sesuai dengan tiga teori kebenaran yang terdapat dalam filsafat ilmu. Teori-teori tersebut adalah teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis.

2. Penelitian kedua oleh **Adela Gema Safitri Yanuari** dalam skripsinya yang berjudul “**Kisah Maryam Dalam Al-Qur’an: Studi Terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Qutub**”.⁶³ Skripsi ini fokus pada metode penafsiran terhadap ayat-ayat tentang Maryam pada kitab tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan menjelaskan mengenai penafsiran Sayyid Qutub mengenai kisah Maryam serta ‘Ibrah dari kisah tersebut.

Hasil kajian Adela menunjukkan bahwa kitab tafsir Fi Zhilalil Qur’an menggunakan metodologi *tashwir* (penggambaran). Mengenai sudut pandang Sayyid Qutub, ia berpendapat bahwa Maryam merupakan sosok paradigmatis bagi perempuan Muslim masa kini, yang mewujudkan sifat-sifat dan keutamaan yang patut dicita-citakan. Maryam sering melakukan ibadah kepada Allah untuk mencapai ketenangan di saat-saat isolasi. Maryam adalah seorang wanita berpendidikan tinggi yang sangat mementingkan kesuciannya. Hikmah yang dapat dipetik dari kisah Maryam adalah ketika dihadapkan pada situasi yang memprihatinkan, hendaknya segera mencari ketenangan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon hidayah-Nya untuk mengungkap teka-teki yang membingungkan akal manusia.

3. Penelitian ketiga oleh **Mahfudz Alfaozi** dalam jurnalnya yang berjudul “**Kisah Maryam Dalam Al-Qur’an Surat Maryam Perspektif Tafsir Al-Maraghi**”.⁶⁴ Jurnal ini fokus pada surat Maryam (19) ayat 16 – 30 dalam tafsir Al-Maraghi.

Hasil penelitian Alfaozi menunjukkan bahwa, tafsir Al-Maraghi tidak menyajikan tema israilliyat. Adapun metode yang digunakan adalah metode *tahlili*, dan corak yang digunakan adalah corak ‘*Adabi Al-Ijtima’i*. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Maryam merupakan wanita yang dimuliakan karena ketaatannya kepada Allah SWT. Dan seluruh hidupnya diabadikan di Baitul Maqdis. Satu-satunya wanita pilihan yang namanya di

⁶³ Yanuari, “Kisah Maryam dalam Al-Quran.”

⁶⁴ Mahfud Alfaozi, “Kisah Maryam Dalam Al-Qur’an Surat Maryam Perspektif Tafsir Al-Maraghi,” *JIQSI - Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Studi Islam* 1, No. 1 (May 28, 2023): 60–75.

abadikan menjadi nama surat dalam Al-Qur'an. selain itu, Maryam juga merupakan wanita suci yang tidak pernah di sentuh oleh laki-laki.

4. Penelitian keempat oleh **Ismi Wakhidatul Hikmah** dalam skripsinya yang berjudul **Pesan Moral Kisah Maryam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka**.⁶⁵ Skripsi ini membahas tentang pesan moral kisah Maryam pada surat Al-Imran:35-37, Maryam: 16-26 dan At-Tahrim: 12.

Hasilnya menunjukkan bahwa Maryam adalah wanita yang patut dikaji kehidupannya, menurut Al-Azhar. Selain itu, ia juga menjadi teladan bagi perempuan yang hidup di era modern. Pesan moral Surat al-Imran ayat 35-37 adalah penerapan kehidupan Maryam dalam masa sekarang adalah pesantren, yang mana ketika Maryam tinggal di Baitul Maqdis dimana para santri di didik dan diasuh oleh kyai yang mahir dalam bidang keagamaan, sehingga krisis moral bisa ditekan kerusakannya. Pesan Moral surat Maryam ayat 16-18 adalah batasan untuk menjaga diri dari pergaulan bebas. Pesan moral dalam Surat Maryam ayat 19-26 adalah ketulusan Maryam dan keikhlasan Maryam dalam menghadapi ujian dengan sabar. Pesan moral Surat At-Tahrim ayat 12 adalah Wanita yang teguh menjaga kecusian dan integritasnya, meski dalam keadaan hamil tanpa pasangan.

5. Penelitian kelima oleh **Lutvi Zikri Darajat** dalam skripsinya yang berjudul "**Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir (Kajian Qashashul Qur'an)**".⁶⁶ Skripsi ini fokus pada penafsiran Wahbah Zuhaili tentang kisah Maryam dan analisis *Qashashul Qur'an* dalam Tafsir *Al-Munir* terkait ayat-ayat yang membahas tentang kisah Maryam.

Hasil penelitian Lutvi menunjukkan bahwa tafsir Al-Munir lebih dominan menggunakan corak fiqih tetapi bentuk penafsiran lainnya bercorak adabi al-ijtima'i. Metode yang digunakan yakni tahlili dan juga semi semantik. Adapun hasil analisa *Qashashul Qur'an* pada penafsiran Wahbah az-Zuhaili adalah ketika menafsirkan kisah Maryam Wahbah az-Zuhaili tidak pernah mengabaikan analisis *Qashashul Qur'an* seperti pelaku (*As-Sakhsyyat*), peristiwa (*Ahdats*) dan dialog (*Al-Hiwar*).

⁶⁵ Ismi Wakhidatul Hikmah, "Pesan Moral Kisah Maryam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/Id/Eprint/38429/>.

⁶⁶ Lutvi Zikri Darajat, "Kisah Maryam dalam Al-qur'an perspektif Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-munir: Kajian Qashashul Qur'an" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), https://doi.org/10/1_cover.pdf.

6. Penelitian keenam oleh **Muhammad Shodiq Masrur** dan **Azka Salsabila** dalam jurnalnya yang berjudul **Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an Pada Kisah Maryam Binti Imran**.⁶⁷ Skripsi ini membahas tentang peran agama dalam kesehatan mental serta bagaimana Allah membimbing serta menyembuhkan psikis Maryam binti Imran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya manusia untuk mendekati diri kepada Allah dengan harapan mencapai kedamaian dan ketenangan batin akan mendapat perlindungan dan arahan dari Allah. Adapun untuk membimbing dan menyembuhkan mental lemah yang di jalani oleh Maryam binti Imran Allah memberikan dua tahapan. Pertama, Allah memerintahkan manusia terdekat (malaikat Jibril) untuk menguatkan dan mendampingi proses kelahiran Maryam binti Imran. Kedua, Allah memerintahkan Maryam binti Imran untuk berpuasa tidak berbicara untuk menghindari cemoohan dan penilaian negatif dari Bani Israel.

Berdasarkan dari penelitian diatas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pemilihan media dan mufassirnya, penelitian ini menggunakan media YouTube sebagai sumber utama penelitian yang memfokuskan pada corak dan metode penafsiran serta Ibrah pada QS. Maryam ayat 16-26 dalam YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah yang di isi oleh Ustadz Musthafa Umar. Sedangkan, penelitian terdahulu menggunakan kitab tafsir seperti tafsir Al-Munir, tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Maraghi, dan tafsir Fii Zhilalil Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Pada tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan data berupa kumpulan video tafsir yang disampaikan oleh Ustadz Musthafa Umar melalui kanal YouTubanya. Video-video tersebut dipilih salah satu, yaitu pada video YouTube yang berjudul "Tafsir Surat Maryam Ayat 16-21 dan 22-26".

Pada tahap selanjutnya peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan teori yang dirumuskan oleh Al-Farmawi dan teori yang dirumuskan oleh Nashruddin Baidan. Sejumlah metode yang digunakan dalam penyelidikan penafsiran Al-Qur'an dijelaskan oleh teori yang dikemukakan oleh Al-Farmawi. Metode tersebut antara lain

⁶⁷ Muhmmad Shodiq Masrur and Azka Salsabila, "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif AlQuran Pada Kisah Maryam Binti Imran," *ISLAMIKA : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021), <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/951>.

metode ijmalī, tahlīlī, tematik, muqarran, dan maudhu'ī. Teori yang dikemukakan oleh Nashruddin Baidan menjelaskan berbagai macam corak penafsiran Al-Qur'an antara lain corak Fiqhi, Falsafi, sufistik, tasawuf, lughawi, ilmi, dan 'adabi Ijtima'ī. Selanjutnya, peneliti menjelaskan 'Ibrah yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 16-26 perspektif Ustadz Musthafa Umar di channel YouTube .

Pada tahap akhir, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah dibuat.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

